

KERAGAMAN PERTUMBUHAN ITIK BAYANG PERIODE PERTUMBUHAN

Teguh Rafian^{1*}, Firda Arlina², Zulkarnain Zulkarnain² dan Adytia Yurnalis²

¹Jurusan Peternakan, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung

²Jurusan Peternakan, Fakultas Peternakan, Universitas Andalas

Corresponding author: teguh.rafian@fp.unila.ac.id

Diterima : 03-12-2023 **Direvisi** : 05-12-2023 **Disetujui** : 13-12-2023

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keragaman pertumbuhan dan bobot hidup itik Bayang sebagai itik pedaging lokal di Sumatera Barat. Penelitian ini menggunakan 205 ekor Itik Bayang yang terdiri dari 106 jantan dan 99 betina yang dipelihara dari umur 1 hari hingga 10 minggu. Penelitian ini dilaksanakan menggunakan metode observasi dengan hasil pengamatan berupa pertumbuhan dan bobot hidup setiap minggunya. Analisis data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan keragaman pertumbuhan dan bobot hidup itik Bayang sangat tinggi (koefisien keragaman di atas 15%). Sehingga dapat disimpulkan perlunya dilakukan seleksi untuk meningkatkan potensi itik lokal unggul di Sumatera Barat.

Kata kunci : *Itik Lokal, Performa, Produksi, Sumatera Barat*

Abstract. This study aims to determine the diversity of growth and live weight of Bayang ducks as local broiler ducks in West Sumatra. This study used 205 Bayang ducks consisting of 106 males and 99 females reared for 10 weeks. This study was conducted using the observation method with observations in the form of growth and live weight every week. The data analysis used was descriptive statistical analysis. The results showed the diversity of growth and live weight of Bayang ducks was very high. So it can be concluded that selection is needed to increase the potential of superior local ducks in West Sumatra.

Keywords : *Local Ducks, Performance, Production, West Sumatra*

PENDAHULUAN

Itik Bayang merupakan ternak itik lokal hasil persilangan antara itik dari Jawa dengan itik lokal di Kecamatan Bayang (Kementan, 2012). Menurut Kementan (2012), penyebaran populasi itik Bayang berada di Pesisir Selatan, Padang Pariaman, Pasaman, dan Muko-muko. Kementan (2012), menyatakan bahwa itik Bayang memiliki karakteristik fenotipe berupa warna bulu coklat dan postur tubuh ramping. Arlina et al. (2023) menambahkan bahwa itik Bayang memiliki warna bulu kepala sampai leher coklat tua kehitaman,

warna bulu dada coklat tua, warna bulu punggung coklat tua kehitaman, warna bulu perut sampai paha coklat muda, warna bulu ekor coklat tua, dan warna bulu sayap coklat tua, hijau kebiruan.

Itik Bayang dewasa saat umur 5-6 bulan dengan bobot hidup itik jantan sekitar 1,8 kg dan itik betina sekitar 1,5 kg, dan produksi telur mencapai 184-215 butir/tahun dengan masa produksi 2,5-3 tahun (Kementan, 2012). Di sisi lain, penelitian Arlina et al. (2023) menyatakan rata-rata bobot badan itik Bayang lebih rendah dari Kementan (2012), yaitu $1,45 \pm 0,22$ kg (betina) dan $1,46 \pm 0,19$ kg (Jantan). Hal ini menunjukkan adanya keragaman

pada bobot hidup itik Bayang per pengamatan. Suhaemi et al. (2019), melaporkan bahwa itik Bayang memiliki nilai koefisien keragaman yang tinggi (di atas 15%) pada bobot hidup umur 2 minggu, 4 minggu, 6 minggu, 8 minggu, dan 10 minggu. Menurut Kurnianto (2010) keragaman dikategorikan tinggi jika memiliki nilai koefisien keragaman di atas 15%.

Tingginya keragaman bobot hidup itik Bayang dapat dijadikan acuan dilakukannya seleksi sebagai penentuan bibit itik lokal unggul di Provinsi Sumatera Barat. Yurnalis et al. (2017) menyatakan keragaman pada suatu populasi ternak dapat dijadikan acuan untuk dilakukannya seleksi pada ternak tersebut. Selain itu, seleksi dapat dijadikan suatu metode untuk meningkatkan performa suatu ternak. Bilyaro et al. (2023) menyatakan metode seleksi dapat digunakan untuk meningkatkan produktivitas suatu ternak. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian terhadap performa itik Bayang, berupa keragaman pertambahan dan bobot hidup itik sampai umur 10 minggu, yang dipelihara secara intensif, dalam upaya pengambilan dasar keputusan pengembangan potensi itik lokal unggul di Sumatera Barat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keragaman pertambahan dan bobot hidup itik Bayang pada periode pertumbuhan sebagai itik pedaging lokal di Sumatera Barat.

MATERI DAN METODE

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di Peternakan Unggul Utama Jaya Farm, Lubuk Minturung, Kota Padang, Sumatera Barat dari bulan Februari hingga April 2020.

Materi Penelitian

Penelitian ini menggunakan 205 ekor itik Bayang yang terdiri dari 106 ekor itik jantan dan 99 ekor itik betina yang dipelihara selama 10 minggu dari DOD. Pemberian pakan dilakukan sebanyak 2 kali sehari menggunakan pakan komersial berupa pakan stater untuk umur 0-3 minggu dan pakan grower untuk umur 4-10 minggu.

Jumlah pemberian pakan setiap harinya per minggu berdasarkan rekomendasi Prasetyo et al. (2010).

Rancangan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan metode observasi pada ternak itik Bayang yang dipelihara secara intensif pada kandang koloni dengan hasil pengamatan berupa pertumbuhan dan bobot hidup setiap minggunya.

Pengambilan Data

Data yang diamati sebagai berikut:

1. Bobot hidup setiap minggu (g), diambil dari hasil penimbang bobot hidup setiap minggunya dari umur tetas menggunakan timbangan duduk digital.
2. Pertambahan bobot hidup setiap minggu (g), diambil dari hasil pengurangan bobot hidup minggu terakhir dikurangi bobot hidup minggu sebelumnya.

Analisis Data

Analisis data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif. Analisis statistik deskriptif dilakukan untuk memperoleh penghitungan nilai rata-rata, simpangan baku, dan koefisien keragaman (Steel dan Torrie 1993), sebagai berikut:

$$\bar{X} = \frac{\sum x}{n} \quad s = \sqrt{\frac{(\sum x - \bar{x})^2}{n - 1}} \quad KK = \frac{s}{\bar{x}} \times 100$$

\bar{x} = nilai rata-rata variabel

x = nilai variabel

n = jumlah individu ayam dalam satu kelompok

s^2 = nilai ragam

s = nilai simpangan baku

kk = koefisien keragaman

HASIL DAN PEMBAHASA

Bobot Hidup

Hasil rata-rata, simpangan baku, dan koefisien keragaman bobot itik Bayang disajikan pada Tabel 1. Pada penelitian ini, bobot hidup 10 minggu itik Bayang memiliki nilai rata-rata yang lebih rendah dari penelitian Suhaemi et al. (2019), yaitu di bawah 1158.96 ± 73.77 g pada umur 10 minggu. Perbedaan

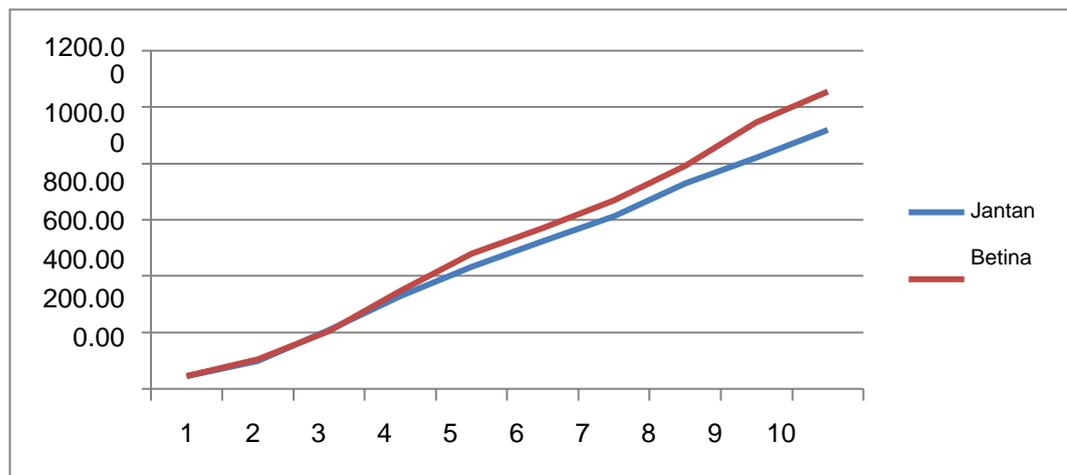
terjadi karena pada populasi itik Bayang belum dilakukan seleksi, sehingga keberagaman bobot hidup tinggi yang menyebabkan setiap populasi itik Bayang tidak memiliki bobot hidup yang sama. Hal ini terlihat pada koefisien keragaman bobot hidup

minggu ke 1 sampai 10 minggu itik Bayang berkisar antara 16,86% sampai 32,28%. Menurut Kurnianto (2010) nilai koefisien keragaman termasuk dalam kategori tinggi jika bernilai di atas 15%.

Tabel 1. Rata-rata, simpangan baku, dan koefisien keragaman bobot hidup itik Bayang Jantan

Minggu ke	Bobot Hidup (gram)					
	Jantan			Betina		
	Rataan	SD	KK	Rataan	SD	KK
1	45,26	7,69	16,98	46,02	7,70	16,72
2	99,49	27,93	28,08	105,44	34,04	32,28
3	207,99	51,94	24,97	205,06	58,64	28,60
4	328,66	67,68	20,30	349,01	75,64	21,67
5	434,47	99,44	22,89	478,79	105,59	22,05
6	525,46	112,15	21,34	570,10	114,08	20,01
7	613,18	132,48	21,61	668,09	135,70	20,31
8	728,86	144,69	19,85	791,34	142,17	17,97
9	819,23	168,08	20,27	945,72	161,92	17,12
10	918,83	162,82	17,72	1055,19	178,69	16,93

Keterangan: SD=simpangan baku; KK=koefisien keragaman



Gambar 1. Diagram garis bobot hidup itik Bayang selama penelitian

Tingginya koefisien keragaman bobot hidup minggu 1 sampai 10 itik bayang menunjukkan adanya peluang untuk melakukan seleksi terhadap bobot hidup itik bayang. Menurut Yurnalis et al. (2017) keragaman pada suatu populasi ternak dapat dijadikan acuan untuk dilakukannya seleksi pada ternak tersebut.

Pertambahan Bobot Hidup

Hasil rata-rata, simpangan baku, dan koefisien keragaman pertambahan bobot itik Bayang <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/aras>

disajikan pada Tabel 2. Berdasarkan Tabel 2, pertambahan bobot hidup itik Bayang memuncak pada umur 4 minggu. Hal ini sesuai dengan pernyataan Matitaputty dan Bansi (2016), itik lokal umur 1 hari–3 minggu terjadi laju pertumbuhan akselerasi atau peningkatan kecepatan pertumbuhan.

Hasil penelitian menunjukkan keragaman pertambahan bobot hidup itik Bayang sangat tinggi. Hal ini terlihat dari nilai koefisien keragaman pertambahan itik Bayang berada di atas 15%.

Menurut Kurnianto (2010) keragaman dikategorikan tinggi jika memiliki nilai koefisien keragaman di atas 15%. Oleh karena itu, performa penambahan bobot hidup itik Bayang dapat dijadikan acuan dilakukan

seleksi. Menurut Yurnalis et al. (2017) keragaman pada suatu populasi ternak dapat dijadikan acuan untuk dilakukannya seleksi pada ternak tersebut.

Tabel 2. Rataan, simpangan baku, dan koefisien keragaman penambahan bobot hidup itik Bayang

Minggu ke	Pertambahan Bobot Hidup (gram)					
	Jantan			Betin		
	Rataan	SD	KK	Rataan	SD	KK
2	54,23	23,80	43,88	59,42	30,87	51,95
3	108,50	31,43	28,97	99,62	41,71	41,87
4	120,67	33,29	27,59	143,95	48,01	33,35
5	105,81	55,17	52,14	129,78	58,52	45,09
6	90,99	47,48	52,18	91,31	47,83	52,38
7	87,72	55,88	63,70	97,99	47,31	48,28
8	115,68	69,58	60,15	123,25	58,92	47,80
9	99,00	62,69	63,32	155,29	60,92	39,23
10	94,29	64,35	68,24	108,36	59,28	54,70

Keterangan: SD=simpangan baku; KK=koefisien keragaman

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa itik Bayang memiliki keragaman yang tinggi pada performa penambahan dan bobot hidup dari umur 1 hingga 10 minggu. Oleh karena itu, perlunya dilakukan seleksi pada itik Bayang pada periode pertumbuhan untuk meningkatkan potensi itik lokal unggul di Sumatera Barat.

Ucapan Terimakasih

Kami ucapkan terimakasih kepada Peternakan Unggul Utama Jaya Farm, Lubuk Minturung, Kota Padang, Sumatera Barat yang memberikan izin dan dukungan pada penelitian ini.

Konflik Kepentingan

Tidak ada konflik kepentingan yang berkaitan dengan pribadi, keuangan, atau lainnya dengan perseorangan atau organisasi terkait materi yang dibahas pada artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

Arlina, F., Sabrina, S., & Afriani, T. 2023. Keragaman

<http://ejournal.umm.ac.id/index.php/aras>

Karakter Kualitatif dan Morfometrik Itik Bayang sebagai Plasma Nuftah Ternak Unggas Sumatera Barat. *Jurnal Peternakan Indonesia*, 25(2): 214-221.

Bilyaro, W., Rafian, T., & Lase, J. A. 2023. Penerapan Genetika pada Usaha Peningkatan Produksi Ternak dalam Upaya Meningkatkan Produksi Pangan Asal Hewan. *Journal of Agriculture and Animal Science*, 3(2): 70-77.

Kementan, (Keputusan Menteri Pertanian). 2012. Keputusan Menteri Pertanian Nomor 2835/Kpts/Lb.430/8/2012 Tentang Penetapan Rumpun Itik Bayang.

Kurnianto, E. 2010. Ilmu Pemuliaan Ternak. Vol. Cetakan Pertama. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Matitaputty, P. R., & Bansi, V. 2016. Pertumbuhan dan Produksi Karkas Itik Lokal Gemba pada Umur 12 Minggu. *Prosiding Seminar Nasional Peternakan 2*. Makassar (ID): Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin.

Prasetyo, L. H., Ketaren, P. P., Setioko, A. R., Suparyanto, A., Juwarini, E., Susanti, T., & Sopiayana, S. 2010. *Paduan Budidaya dan Usaha Ternak Itik*. Bogor (ID): Balai Penelitian Ternak.

Steel, R. G. D., & Torrie, J. H. 1993. *Prinsip dan Prosedur Statistika: Suatu Pendekatan Biometrik*. Jakarta (ID): PT Gramedia Pustaka

Utama.

- Suhaemi, Z., Fati, N., & Manullang, J. R. 2019. Production Potential of Local Duck in West Sumatera for Human Nutrition and Biodiversity Conservation. *Journal of Scientific and Engineering Research*, 6(12): 196–200.
- Yurnalis, Y., Husmaini, H., & Sabrina, S. 2017. Polymorphisms of Growth Hormone Gene Exon 1 and Their Associations with Body Weight in Pitalah and Kumbang Janti Ducks. *Int. J. Poultry Sci.*, 16(5): 203–8.